

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Keadaan Geografi

Desa Kedungrejo merupakan salah satu daerah bagian Kecamatan Kerek Kabupaten Tuba Jawa Timur, yang letaknya kurang lebih 29 Km dari Kabupaten Tuban, dengan luas wilayah 100.208.

##### a) Batas wilayah

- Sebelah Utara : Desa Samir Kecamatan Tambakboyo
- Sebelah Timur : Desa Kasiman Kecamatan Kerek
- Sebelah Selatan : Desa Gaji Kecamatan Kerek
- Sebelah Barat : Desa Margorejo Kecamatan Kerek

##### b) Tata Guna Tanah

Dari luas desa tersebut dengan tata pembagian tanahnya adalah sebagai berikut:

- Tanah pekarangan / pemukiman : 23.995 Ha
- Tanah sawah : 101.203 Ha
- Tanah kering /tegal/ ladang : 681.070 Ha
- Tanah Padang Rumput / Gembalaan : 95.820 Ha
- Tanah jalan : 92.565 M<sup>2</sup>
- Tanah Untuk Bangunan Perkantoran : 1.395 M<sup>2</sup>
- Tanah Untuk Bangunan Sekolah : 3.826 M<sup>2</sup>

- Tanah Untuk Sarana Olah Raga : 1700 M<sup>2</sup>
- Tanah Untuk Perikanan Darat / Air Tawar : 1.5 Ha
- Lain-lain : 3.082 M<sup>2</sup>

## 2. Keadaan Demografis

### a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban sebanyak 3.775 Jiwa.

1887.5 Terdiri dari 831 KK (Kepala Keluarga), yang meliputi :

- Penduduk laki-laki : 2070 Jiwa.
- Penduduk perempuan : 1705 Jiwa.

## 3. Keadaan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum sekolah	250
2	Tidak tamat SD	100
3	Taman kanak-kanak	95
4	Tamat SD	1500
5	Tamat SLTP	50
6	Tamat SLTA	60
7	Tamat Perguruan Tinggi D1-D3 dan S1 (Strata 1)	4
8	Buta Aksara	150
	<b>Jumlah</b>	<b>2209</b>

#### 4. Keadaan Perekonomian / Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	2000
2	Buruh tani	1775
3	Industri kecil / pengrajin	250
4	Pegawai Negeri / ABRI	25
5	Tukang	29
6	Pedagang	50
7	Guru	40
8	Penjahit	12
9	Bidan / Dukun Bayi	2
10	Peternak	20
	<b>Jumlah</b>	<b>4203</b>

#### 5. Keadaan Sosial Budaya dan Keagamaan

##### a. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adapt (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan (Islam) dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban dikenal sebagai masyarakat yang suka

bermusyawarah (*berembug*). Baik mengenai masalah desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban baik dari segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah dan lain-lain.

Masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban juga merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi pengusaha, menjadi Kyai dan orang penting di pemerintahan adalah impian mereka. Sebutan Kyai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial sering Kyai ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari pada Kepala Desa dan tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, system dan norma sosial yang bertitik tolak pada adapt (tradisi) dan agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban tidak berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

Diantara budaya kehidupan masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban adalah sebagai berikut :

a) Kesenian Hadrah

Kesenian Hadrah biasanya dipersembahkan sewaktu majelis perkawinan penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Sedangkan susunannya ialah penari diletakkan dalam satu baris atau dua barisan. Sedangkan pemain kompiang dan penyanyi duduk di barisan paling belakang. Lagu-lagu yang diperdengarkan adalah lagu-lagu Islami yang berisi pujian kepada nabi Muhammad SAW.

b) Tradisi Khaul

Tradisi *Khaul* merupakan upacara memperingati ulang tahun wafat seseorang yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Upacara khaul biasanya diselenggarakan di makam *al-Marhum* atau rumah dari ahli warisnya. Jika sudah masuk waktu Isya' orang yang diundang sudah datang untuk melaksanakan upacara *Khaul* dan ketika mereka sudah berkumpul maka acarapun sudah dimulai. Adapun rangkaian acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- 2) Pembacaan tahlil dan shalawat Nabi
- 3) Khataman Al-Qur'an
- 4) Pengajian Umat atau ceramah agama
- 5) Pembacaan doa untuk *al-Marhum* dan seluruh umat Islam

6) Dan acara yang terakhir adalah makan bersama.

c) Tradisi Muludan

*Muludan* adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran nabi Muhammad yang dilaksanakan pada tiap tanggal 12 Rabiul awal tahun Hijriyah. Tradisi *Muludan* di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban dilaksanakan secara bergiliran di tiap-tiap rumah warga. Sedangkan sesuatu yang diperlukan dalam tradisi tersebut adalah tumpeng yang ditusuk dengan bunga melati dan buah-buahan yang disusun membentuk sebuah tumpeng. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan *tawassul* setelah itu disusul dengan pembacaan kisah maulu nabi Muhammad, kitab yang dibaca adalah kitab *Majmuat al-Maulid*, sedangkan cara pembacaannya ialah dilagukan yang dilakukan dengan khitmad oleh orang yang memimpin setelah itu diikuti oleh orang-orang banyak yang dilakukan secara serempak dan dengan rasa gembira.

Isi dari kisah dalam kitab *Majmuat al-Maulid* ini tidak dibaca semua tapi hanya sebagian saja. Sedangkan pada bagian tertentu yang mengisahkan saat-saat nabi dilahirkan maka dengan serempak seluruh jama'ah yang berdiri dan bacaannya pun beralih pada bacaan yang khusus pada waktu berdiri (*Mahal Al-Qiyam*) yaitu bacaan yang menyambut kehadiran nabi di dunia selama  $\pm 20$  – 30 menit. Setelah bacaan sambil berdiri telah selesai, jama'ah duduk kembali melanjutkan bacaan semula sampai selesai dan

diakhiri dengan doa. Setelah itu acara ini kemudian diakhiri dengan saling berebut tumpeng dan buah-buahan antara para jama'ah baik dewasa maupun anak kecil.

d) Upacara Pelet Kandung

Upacara pelet kandung disebut juga upacara tujuh bulanan, yaitu upacara yang dilaksanakan apabila kehamilan seseorang berusia tujuh bulan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini mempunyai makna bahwa pendidikan tidak hanya terjadi setelah dewasa akan tetapi dimulai sejak benih tertanam dalam rahim seorang ibu. Tujuan dari upacara ini adalah minta tolong kepada Tuhan untuk mendapatkan kemudahan agar ibu dan bayinya selamat ketika proses kelahiran.

Sebelum aturannya dimulai segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu, diantaranya :

- 1) Satu buah tumpeng yang diberikan satu tusukan kembang dengan tujuan agar bayi yang di dalam kandungan itu sehat dan selamat.
- 2) Ketupat, lepat, apem, kue mangkok dan buah-buahan dengan tujuan agar bayi yang akan lahir dengan mudah sampai di bumi dan selamat dari marabahaya.
- 3) Tikar untuk menyiapkan si bayi yang akan lahir.

- 4) Minyak goreng, minyak tawon dan telur ayam dengan tujuan agar mudah ketika melahirkan.
- 5) Dua buah kelapa gading yang ditulis dengan surat Yusuf dan surat Maryam dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan cantik, tampan dan sholeh seperti Nabi Yusuf dan Siti Maryam.
- 6) Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atas dan nasi kuning di bawah. Nasi putih melambangkan suci dan nasi kuning melambangkan cinta.
- 7) Kemenyan yang berfungsi sebagai pembukaan.

Sedangkan proses upacara diawali dengan pembacaan surat Yasin untuk semua orang. Surat Yusuf untuk laki-laki dan surat Maryam untuk perempuan, sementara si ibu hamil masuk ke dalam kamar untuk dipijat oleh seorang dukun pijat. Pemijatan ini dimulai dari kaki sampai kepala selama satu jam. Di tengah-tengah acara si ibu hamil dibawa keluar untuk kemudian dimandikan.

Sedangkan dalam upacara yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut :

Kelapa muda, telur dan ayam kampung, dua lembar kain, dan pipisan diletakkan di tempat pemandian yang terbuat dari bambu yang ditutupi dengan kain. Setelah pembacaan surat Yasin dan surat Maryam dan pembacaan doa selesai kemudian dilanjutkan dengan acara siraman. Pertama kali yang melakukan siraman adalah calon Bapak lalu keluarga dan kerabat-kerabatnya

setelah itu dilanjutkan oleh orang banyak. Setelah itu disusun dengan telur yang dimasukkan ke dalam kain yang dipakai oleh si hamil sampai pecah dan memamakkan pipisan ke dalam kain sebagai symbol mengharapkan si bayi akan lahir dengan mudah. Acara kemudian ditutup dengan pemilihan kelapa, apabila memilih kepala yang bertuliskan surat Yusuf maka si bayi yang lahir adalah laki-laki. Dan jika memilih kelapa yang bertuliskan surat Maryam maka bayi yang akan lahir adalah perempuan.

e) Selamatan Bayi

Tradisi ini biasanya dirayakan oleh masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban yang baru mempunyai anak bayi yang berumur 40 hari. Tradisi ini mempunyai makna bahwa anak yang pendidikan keagamaan tidak hanya terjadi setelah dewasa akan tetapi dimulai sejak bayi. Dalam perayaan ini pihak keluarga yang mempunyai hajat mengundang kerabat dan para tetangga setempat sedangkan jumlah para undangan disesuaikan dengan banyaknya jumlah persediaan makanan (berkat) yang akan disajikan kepada para undangan. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan Shalawat Nabi yang terdapat dalam kitab *Berzanji* yang dilagukan secara serempak oleh para undangan. Sedangkan pada bagian shalawat yang mengisahkan kelahiran nabi, para undangan secara serempak berdiri di tempat (*Mahal al-Qiyam*). Pada saat proses ini terus berlangsung si bayi

dibawa keluar oleh pihak keluarga untuk diperlihatkan kepada para undangan satu-persatu. Tujuannya untuk melihat si bayi dan mendoakannya supaya kelak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Acara ini kemudian ditutup dengan pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh pihak keluarga maupun para undangan.

***b. Keadaan Keagamaan***

<b>No</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
1	Islam	3.775
2	Kristen	--
3	Katolik	--
4	Hindu	--
5	Budha	--
6	Lain-lain	--
	<b>Jumlah</b>	<b>3.775</b>

Jika ditinjau dari segi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban mayoritas beragama Islam dan sebagian besar bermazhab Syafi'i. Bila ditinjau dari aktifitas keagamaan dapat dikatakan bahwa mayoritas keislaman penduduk desa Kedungrejo sangat kuat. Terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan sehingga dengan adanya

kegiatan tersebut, syiar Islam di desa Kedungrejo menjadi semakin semarak.

Adapun aktifitas Keagamaan yang selalu dilakukan penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan Harian

Ialah aktifitas penduduk desa Kedungrejo yang melaksanakan shalat fardhu di masjid, musholla dan surau-surau pribadi baik yang dilakukan secara berjama'ah maupun individu. Juga aktifitas pengajaran baca dan menulis Al-Qur'an (mengaji) bagi anak-anak kecil dan remaja yang dilakukan setiap pagi dan sesudah maghrib di masjid atau mushollah tiap-tiap penduduk.

b) Kegiatan Mingguan

Ialah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang meliputi kegiatan *dhiba'an*, *yasinan*, dan *tahlil*. Kegiatan *dhiba'an* yaitu pembacaan sejarah dan pujian terhadap nabi Muhammad yang dibaca secara bergantian dalam suatu kelompok yang diikuti oleh remaja dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini dilakukan di Desa Kedungrejo dan dilakukan secara bergantian dari rumah penduduk yang satu ke rumah penduduk yang lain. Sedangkan kegiatan yang lain adalah *yasinan* dan *tahlilan* yang biasa dilaksanakan pada hari

kamis malam jum'at yang diikuti oleh tiap-tiap keluarga secara bergiliran.

c) Kegiatan Bulanan

Kegiatan keagamaan satu bulan sekali ini berupa pengajian yang biasanya dilaksanakan di masjid, musholla dan surau-surau penduduk secara bergantian. Di samping pengajian umum, *Istighosah* merupakan kegiatan bulanan yang diikuti oleh penduduk desa Kedungrejo baik laki-laki maupun perempuan.

d) Kegiatan Tahunan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan satu tahun sekali ini berupa aktifnya masyarakat melakukan peribadatan pada bulan Ramadhan, pada bulan ini selain melakukan ibadah puasa, penduduk desa Kedungrejo juga aktif melakukan ibadah yang lain seperti tarawih berjamaah dan tadarus di masjid, dan musholla warga.

Semua kegiatan keagamaan tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat desa Kedungrejo merupakan masyarakat yang religius dengan kualitas keislaman yang kuat. Kondisi ini diperkuat lagi dengan banyaknya sarana peribadatan seperti masjid dan surau-surau pribadi yang terdapat di desa Kedungrejo. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini :

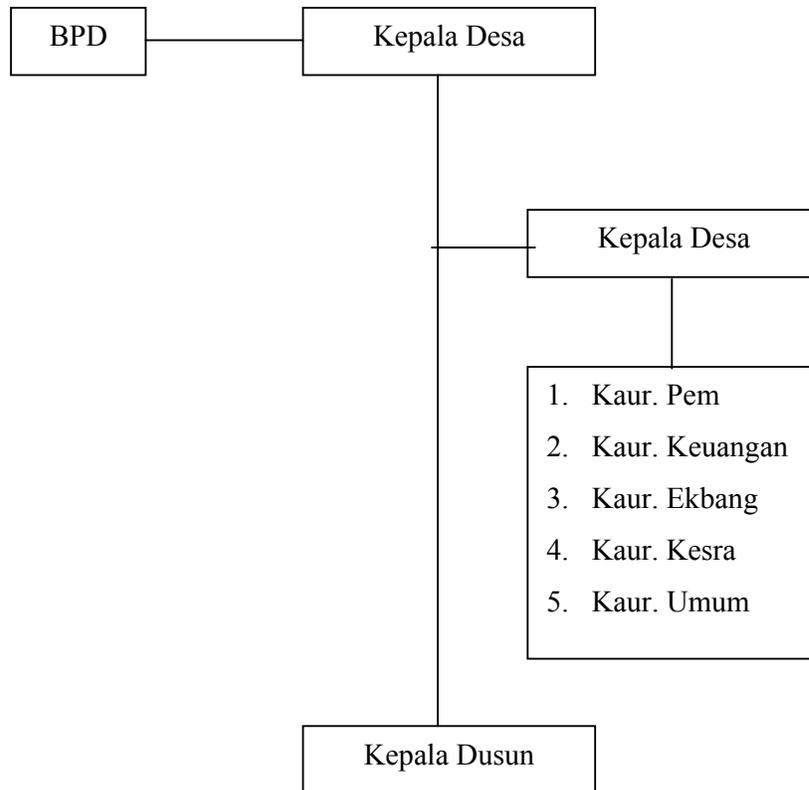
### Daftar Sarana Peribadatan Umum Dan Pribadi

No	Jenis	Jumlah	Daya Tampung
1	Masjid	2	1200 orang
2	Mushollah	5	300 orang
3	Surau	15	120 orang

Dari data di atas, dapat diketahui surau atau langgar memiliki jumlah terbanyak dibandingkan masjid dan musholla, karena surau atau langgar merupakan symbol dari kereligiusan mereka. Setiap masyarakat desa Kedungrejo yang ingin membangun tempat tinggal, hal pertama kali yang dibangun adalah surau dan sumur. Surau berfungsi sebagai tempat ibadah, sedangkan sumur berfungsi sebagai tempat wudlu' dan memenuhi kebutuhan hidup.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, surau dapat digunakan sebagai tempat mengaji dan belajar. Pada zaman dulu lembaga terpenting bagi masyarakat desa Kedungrejo selain pondok pesantren adalah surau. Di surau-surau tersebut mereka belajar ilmu agama dan mengaji Al-Qur'an dan mengaji kitab kuning seperti fiqih, hadits, dan tasawuf, tauhid dan lain-lain.

## 6. Susunan Pemerintahan Desa Kedungrejo



## 7. Sejarah Pengrajin Batik di Desa Kedungrejo

Pada sekitar tahun 1990-an masyarakat yang hidup di wilayah Kerek yang terbagi menjadi beberapa desa diantaranya adalah desa Gaji, desa Kedungrejo, dan desa Karanglo dengan mayoritas mempunyai lahan sawah hanya memanfaatkan hasil pertanian untuk mencukupi kehidupannya. Pada waktu itu, membuat batik bukan pekerjaan utama melainkan sebagai pekerjaan sambilan kaum perempuan di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Saat musim tanam dan panen, tidak ada seorang pun mengerjakan batik karena semua memilih ke

sawah. Hal ini juga disebabkan selain adanya karya batik yang kurang laku di pasaran, juga pandangan masyarakat yang skeptis terhadap karya mereka sendiri.

Diceritakan bahwa ada seorang tua berkebaya kusut berjalan gontai di bawah sinar matahari terik. Jalannya agak membungkuk karena sebuah bambu terikat di punggung. Sinar wajahnya muram. Bakul di punggung itu terlihat penuh batik, hasil buatan sendiri selama berbulan-bulan. Batik hasil buatannya itu tidak laku di pasar, padahal untuk menjualnya di pasar, perempuan itu harus berjalan ke pasar sejauh tiga kilometer.

Potret sedih kehidupan pembatik di desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek, Tuban, Jawa Timur itu menggugah semangat Ibu Uswatun Hasanah (30) menjadi seorang pembatik.

Sejak kelas satu Sekolah Dasar (SD), Uswatun sudah bisa memintal kapas jadi benang. Ilmu memintal benang diperolehnya dari neneknya yang juga pembatik. Meski ia pintar mengerjakan selebar batik dari bahan dasar gumpalan kapas, ia tidak bebas berkarya. Keluarganya menolak Uswatun menggeluti batik dalam kesehariannya dan menyarankan jadi petani saja. Alasannya, membatik sangat tidak menjanjikan.

Meskipun tidak didukung oleh keluarga, bahkan suaminya sendiri. Uswatun tidak menyerah. Bahkan ia bermaksud mewujudkan cita-citanya walaupun harus mengorbankan sesuatu yang berharga baginya.

Sesuai dengan pernyataan yang dia kemukakan :

"Saya ingin mengubah paradigma masyarakat desa bahwa membatik juga bisa menjadi mesin penghasil uang. Jadi tidak semata-mata uang hanya bisa diperoleh dari bertani".<sup>1</sup>

Ketika kami temui, perempuan lulusan SMA ini tengah memeriksa kondisi tembok sebuah ruangan yang hendak dijadikan tempat memamerkan sekaligus memasarkan batiknya.

Nasib sedih perempuan-perempuan pembatik membuatnya tidak peduli terhadap larangan orang tua maupun suaminya sendiri. Ia bahkan semakin asyik dengan usaha batik-nya. Ia memilih berpisah dari suaminya, ketimbang meninggalkan batik. Kecintaannya akan batik dan keinginan menolong pembatik di desanya diwujudkan dengan menjual rumah kecil miliknya seharga lima juta.

Uswatun-pun terus membatik dengan memberdayakan seluruh perajin batik yang ada di desanya termasuk para generasi muda. Perajin itu dibinanya, sekaligus menurunkan ilmunya tentang mewarnai batik yang cenderung abstrak dan warna alam. Bahkan penggarapan batik-pun bisa dilakukan di rumah masing-masing pembatik. Sehingga Uswatun mengontrol pekerjaan pembatikan dengan sistem *door to door* setiap hari.

Guna memperdalam ilmu menyangkut pewarnaan batik, anak keempat dari lima bersaudara ini rajin mengikuti berbagai pelatihan terutama menyangkut teknik pewarnaan batik di Balai Batik Yogyakarta. Meski sudah bisa menurunkan ilmu mewarna batik kepada pengrajin lain,

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Uswatun Hasanah Pemilik Batik Tulis Tenun Gedog di desa Kedungrejo Kerek Tuban

Uswatun merasa belum puas juga sehingga setiap kesempatan dimanfaatkan termasuk membaca buku tentang pewarnaan batik. Dirinya pun kerap pergi ke pelosok-pelosok untuk mencari ide pengembangan batiknya.

"Ketika saya ke pantai, saya melihat nelayan ikan dengan kain gedog yang tenunannya jarang-jarang. Pemandangan itu menggugah saya untuk membuat selendang dengan tenunan yang jarang-jarang. Hasilnya, selendang itu sangat disukai konsumen". Katanya ketika memaparkan tentang salah satu ciri batik gedog dari Tuban yang cenderung menggunakan benang dengan serat yang kasar.<sup>2</sup>

Uswatun yang sempat menjadi distributor terasi ini juga terus mengembangkan motif warna alam. Guna memperoleh warna batik yang sangat alami, percobaan demi percobaanpun dilakukannya.

"Semua daun, pohon serta tumbuhan sudah saya coba untuk mencari warna alam yang benar-benar alami. Ciri khas batik gedog warnanya nila, agak kegelap-gelapan dan warna ini saya pertahankan sebagai identitas batik gedog Tuban". Kata Uswatun.<sup>3</sup>

Meski banyak kendala, Uswatun merasa sudah mantap untuk terus menggeluti dunia batik. Diyakininya bahwa batik tidak akan pernah punah, justru terpenting batik tulis gedog akan semakin dikenal dan memasyarakat karena proses pembuatannya unik dibanding dengan batik tulis lain yang tinggal membatik di atas selembar kain produksi pabrik.

Berangkat dari pengalaman di atas, Uswatun kini terus memberdayakan pengrajin batik. Hingga pada akhirnya dia berhasil

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Uswatun Hasanah Pemilik Batik Tulis Tenun Gedog di desa Kedungrejo Kerek Tuban

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Uswatun Hasanah Pemilik Batik Tulis Tenun Gedog di desa Kedungrejo Kerek Tuban

mendirikan Industri Batik tulis tenun gedog yang diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1993. yang diberi nama "Sekar Ayu".

## **B. Analisis Data**

### **1. Upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban?**

Upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) terhadap masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban adalah melalui beberapa intervensi, diantaranya adalah :

#### **a. Intervensi Pelatihan-pelatihan**

Disini yang dimaksudkan pelatihan yaitu pelatihan berbentuk teknis yakni pelatihan peningkatan ketrampilan batik dan pelatihan pengetahuan pewarnaan. Dalam peningkatan ketrampilan batik disini mempunyai ketrampilan dasar atau pemula yakni bagaimana cara pembatikan yang benar atau yang lebih halus lagi, khususnya bagi kaum ibu-ibu dan para remaja putri yang ada di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Dalam pelatihan ini para pengrajin batik didatangkan pelatih atau guru (desain) dari luar kota yang mana akan diberikan ilmu bagaimana cara-cara memadukan motif-motif atau corak lainnya seperti perpaduan batik yang menarik, meskipun batik tulis tenun gedog mempunyai ciri khas tersendiri.

Adapun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas Indagkop (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi) ini biasanya diadakan selama tiga kali pertemuan dalam satu tahun, yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di samping kaum ibu-ibu dan para remaja putri disini juga ada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mau ikut belajar membuat batik. Dalam pembelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar ini dilakukan kursus setiap hari sehabis pulang sekolah mereka, yakni sekitar pukul 14:00 atau sehabis shalat dzuhur. Mereka dibina oleh salah seorang ibu yang sudah ahli dalam membuat batik di desa tersebut, dengan semangat dan penuh ketekunan mereka (anak-anak) tersebut memperhatikan dengan seksama pada guru (Ibu Uswatun) yang memberikan pelajaran pada mereka.

b. Intervensi Manajemen (Pengelolaan Usaha)

Pengelolaan yang dimaksud adalah cara penanganan suatu usaha atau lembaga dalam suatu proses kegiatan secara rapi melalui kerjasama dengan orang lain agar tercapai keuntungan semaksimal mungkin.

Dari pengertian di atas yang dimaksud pengelolaan industri adalah penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan kain batik dengan mengarahkan orang yang melalui kerja sama meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Oleh karena itu berhasil

tidaknya suatu usaha batik dapat berjalan lancar maka perlu mengatur pengelolaan kegiatannya dengan rapi.

Proses pengelolaan usaha batik merupakan kesatuan rangkaian fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pengelolaan usaha industri batik di kawasan desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari letak dan lokasi usaha yang direncanakan dengan mempertimbangkan letaknya yang tidak terlalu jauh dari konsumen, dekat dengan pasar, letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota. Selain itu juga terdapat *show room* yang digunakan untuk memajang dan menjual batik untuk pengunjung yang pada akhirnya meningkatkan jumlah transaksi batik.

Industri batik ini dalam memasarkan barang hasil produksinya melalui tiga sistem pemasaran, yaitu :

(1) Pemasaran Setempat

Pemasaran ini hanya di daerah Tuban sendiri yang meliputi tengkulak-tengkulak kecil yang masuk keluar barang dagangannya dengan pedagang batik yang ada dalam pasar.

(2) Pemasaran luar daerah

Pemasaran luar daerah ini sangat membawa keuntungan yang lebih banyak karena pemasaran lokal ( luar daerah ) meliputi daerah Surabaya, Jakarta, Bali dan sebagainya.

### (3) Pemasaran untuk luar negeri

Untuk pemasaran batik sudah dapat menembus pasaran luar negeri yaitu Malaysia.

Industri batik tulis tenun gedog yang diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1993 yang diberi nama “Sekar Ayu”, dengan memajang dan menjual batik untuk pengunjung yang pada akhirnya meningkatkan jumlah transaksi batik dan jumlah produksi. Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi juga ikut berperan dalam memperluas pemasaran yaitu melalui terobosan pasar dan pameran pada even-even penting seperti Jatim Expo, Festival Batik, Pameran di TMII, Polda Expo dan lain-lain. Untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan pelanggan pemerintah (Indagkop) menciptakan suatu forum temu usaha kemitraan secara langsung antar pelanggan dan para pengrajin.

Dinas Indagkop (Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi) dalam hal ini mengajak pengrajin secara aktif untuk ikut berpartisipasi dalam even-even pameran guna mempromosikan produknya sehingga dapat memperluas pasarnya.

Di samping pengelolaan tenaga kerja dan administrasi, pengelolaan produksipun sudah cukup baik yaitu dengan

meningkatkan mutu dari hasil produksi semaksimal mungkin, mengatur pelaksanaan kerja yang efisien sehingga tidak memungkinkan terjadinya perubahan mutu dalam produksi.

Peran pemerintah dalam mengadakan bahan baku untuk proses produksi batik yaitu (1) Pemerintah membangun kawasan yang membuka peluang dan kemudahan sebesar-besarnya bagi usaha-usaha yang memerlukan bahan baku membatik. (2) Pemerintah memberikan perlindungan hak paten motif batik khas daerah. (3) Mengembangkan desain (motif), hal ini mengadakan pelatihan yang sifatnya kreatifitas dan inovasi. (4) Pemerintah menerapkan patokan keseragaman harga, hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan yang kurang sehat antar pengrajin.

c. Intervensi Permodalan

Dilihat dari manajemen keuangan dan permodalannya pengrajin batik di kawasan Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban sudah mempunyai perencanaan yang baik. Pengrajin batik di kawasan Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban menggunakan modal awal rata-rata antara Rp. 1.000.000,-sampai Rp. 5.000.000,-. Modal yang digunakan kebanyakan didapat dari keluarga dan tabungan pribadi, dan ada beberapa juga yang meminjam dari Koperasi Batik yang difasilitasi oleh dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Indagkop).

Mengingat tujuan dari koperasi ini adalah untuk mengembangkan masyarakat industri batik, maka sangat dimudahkan bagi masyarakat Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban untuk meminjam modal dari

koperasi tersebut. Hal ini dapat dilihat beberapa pengrajin di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban yang kami temui di kediamannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyanto “awalnya kami sangat kesulitan untuk memulai merintis usaha batik. Namun berdasarkan informasi, bahwa untuk masyarakat pengrajin batik khususnya yang berada di kawasan Kedungrejo Kerek Tuban yang sangat dipermudah dalam hal peminjaman modal. Setelah saya pikir-pikir, maka saya beranian saja, karena untuk meminjam modal di koperasi batik tersebut saya hanya cukup menyerahkan KTP, mengisi Formulir, dan cukup dengan meninggalkan jaminan”.<sup>4</sup>

Pengelolaan modal usaha perlu diperhatikan guna menghindari pengeluaran yang tidak perlu/pemborosan. Hal ini dilakukan oleh para pengrajin batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban dengan cara membuat pembukuan/ pencatatan yang masuk dan keluar guna mengetahui keadaan keuangan. Sistem administrasi dilakukan secara sederhana, hasil pemasukan dan pengeluaran keuangan dicatat. Administrasi yang diselenggarakan sudah diatur sedemikian rupa. Hal ini berfungsi sebagai alat penolong dalam merencanakan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan usaha agar tujuan dapat tercapai dengan memuaskan.

d. Intervensi Sumber Daya Manusia.

Upaya dinas Indagkop (perindustrian, perdagangan dan koperasi) dalam pengembangan sumber daya manusia adalah memberikan pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan kerja dan desain produk, pelatihan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Suyanto (Pengrajin Batik) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban

tersebut diadakan oleh Dinas Indagkop bekerjasama dengan Paguyuban koperasi batik, Forum Pengembangan Kampung Batik Tuban (FPKBT). Pelatihan itu tidak dipungut biaya karena dibiayai oleh DASK (Dokumen Anggaran Satuan Kerja) dari Dinas Indagkop. Juga memberikan pelatihan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembinanya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban?**

Dalam menjalankan program pemberdayaan tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, pasti di dalamnya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang disebabkan oleh keduanya. Untuk itu dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan oleh dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi (Indagkop), diantaranya adalah :

### **a. Faktor Penghambat**

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Dinas Indagkop (Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi) dalam menerapkan program-program pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog diantaranya adalah ; a) Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia khususnya masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog yang berada di

desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban, utamanya di bidang kewirausahaan serta masih terbatasnya kemampuan dalam mengakses pasar. b) Para pengrajin batik tulis tenun gedog masih belum mampu meningkatkan kreatifitasnya dalam rangka penganekaragaman jenis unggulannya. c) Terbatasnya penguasaan teknologi produksi, serta wawasan orientasi mutu yang dimiliki oleh masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog. d) Sebagian besar pengrajin masih belum mampu dan belum mau untuk turut berpartisipasi dalam mengikuti even-even pameran dan cepat merasa puas dengan hasil yang diperolehnya sehingga pangsa pasarnya masih terbatas. e) Belum adanya inisiatif dari para pengrajin untuk mempromosikan hasil produknya dan masih mengandalkan dana dari pemerintah.

b. Faktor Pendukung

Adapun usaha yang dilakukan untuk mendukung kinerja dari program yang telah dibuat oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi adalah ; a) Pemerintah sebagai fasilitator bagi para pengrajin dalam memberikan permodalan, b) Pemerintah memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang permodalan, administrasi dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik. Juga memberikan pelatihan dengan cara pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembinanya. c) Aktifnya partisipasi beberapa pengrajin untuk ikut dalam even-even pameran guna mempromosikan produknya sehingga dapat memperluas pangsa pasarnya.